

ADAT PERNIKAHAN DI DESA DIWET KECAMATAN BANGIL KABUPATEN PASURUAN (DITINJAU DARI TATA UPACARA, MAKNA YANG DISAJIKAN DAN MAKNA MAKANAN)

Rissa Putri Aryani

program Studi S-1 Pendidikan Tata Boga Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya

sanwarbe@gmail.com

Mein Kharnolis

Dosen pembimbing pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

mein48@gmail.com

Abtrak

Upacara adat istiadat di desa Diwet merupakan salah satu upacara tradisional yang masih terus dilakukan karena merupakan adat istiadat yang turun menurun sehingga kenyataan ini menarik perhatian peneliti untuk mencermati lebih jauh. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui rangkaian kegiatan yang dilaksanakan pada upacara pernikahan, mengetahui jenis-jenis hidangan atau sajian makanan apa saja yang harus diketahui pada pelaksanaan adat istiadat pernikahan serta mengetahui makna sajian makanan bagi masyarakat desa Diwet Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Fokus penelitiannya adalah rangkaian kegiatan upacara dana makna sajian makanan simbolik dari tata cara urutan pernikahan di desa Diwet Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan. Teknik pengumpulan datanya berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rangkaian kegiatan yang dilaksanakan pada upacara pernikahan di Desa Diwet Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan terdiri dari 5 (lima) tahap, yaitu lamaran, kesaksian, siaga, rangkaian upacara, upacara puncak ijab qobul dan tukar cincin. Sajian makanan pada saat serah-serahan yaitu: jadah sebagai perlambangan makin eratnya hubungan persaudaraan, lapis agar rejeki berlapis-lapis, wajik bermakna filosofi, jenang melambangkan perjalanan hidup, buah-buahan bermakna penuh harap agar cinta mereka menghasilkan buah kasih yang bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat, daun sirih bermakna satu hati, berbulat tekad tanpa harus mengorbankan perbedaan, jenang blowok yang melambangkan perjalanan hidup. Sedangkan pada saat pasang tarub : pisang raja dan pisang pulut memiliki makna pengharapan agar pasangan yang akan dimikahkan kelak mempunyai kemakmuran dan kemuliaan seperti raja, nasi liwet, kopi pahit, roti tawar, mencerminkan kehidupan pribadi kita sehari-hari, jadah bakar, tempe keripik, tumpeng gundul melambangkan segala sesuatu yang kita makan, menjadi darah dan daging haruslah dipilih dari sumber yang bersih atau halal, dan nasi kebuli menggambarkan perjalanan hidup suami istri yang diharapkan selalu dalam keadaan selamat, mendapat berkah dari Tuhan, dan segala permintaan dan harapannya terkabulkan oleh Tuhan.

Saran penelitian, bagi Pemerintah dan masyarakat hendaknya dapat mempertahankan budaya yang penuh makna dan simbolis ini di kota Bangil Pasuruan Jawa Timur. Perlu adanya sosialisasi kepada anak-anak sebagai penerus bangsa agar dapat melestarikan budaya yang telah ada.

Kata Kunci : Makna Sajian, Pernikahan, Adat Istiadat.

Abstract

Ceremony in the village customs Diwet is one of the traditional ceremonies are still being done because it is a tradition that is passed down to the fact it attracted the attention of researchers to examine further. The purpose of the study is to examine a series of activities carried out on the wedding ceremony, knowing the types of dishes or serving any food that must be known to the implementation of the wedding customs and know the meaning of serving food for villagers Diwet Bangil Pasuruan.

This type of research is descriptive qualitative. The focus of his research is a series of ceremonies funds food dish symbolic meaning of marriage in order procedures Diwet village Bangil Pasuruan. Data collection techniques such as observation, interviews, and documentation.

Results of this study indicate that a series of activities carried out at the wedding ceremony in the village of Pasuruan Diwet Bangil consists of 5 (five) stages, namely application, testimony, standby, series of ceremonies, ceremony consent ijab qobul and exchange rings. Serving food at the time of transfer of deliverables are: misbegotten as

symbolism increasingly close ties of brotherhood, layers laminated to fortune, diamonds is philosophy, porridge symbolizes of life, meaningful fruits hopeful that they love the fruit of love is beneficial results were obtained for the family and community, betel leaf meaningful one heart, determinedly without sacrificing difference, porridge blowok which symbolizes the journey of life. While at high tide Tarub: plantain and banana sticky rice has a meaning of hope that the couple will be married someday have prosperity and glory as king, liwet rice, black coffee, bread, reflects our personal lives everyday, misbegotten fuel, tempeh chips, bare cone symbolizes everything we eat, blood and flesh must be selected from clean sources or halal, and rice kebuli describe married life journey is expected to always be safe, get a blessing from the Lord, and all the demands and wishes come true by God.

Recommendations, the Government and the public should be able to maintain full cultural and symbolic significance of this in the East Java town of Pasuruan Bangkil. There needs to be outreach to the children as the successor to the nation in order to preserve the existing culture.

Keywords: Meaning Serving, Wedding, Customs and Traditions.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan dengan beraneka ragam suku, agama, ras, dan golongan etnis. Keanekaragaman menyebabkan kebudayaan yang ada di masyarakat berbeda dan bersifat majemuk, yang ada dapat dilihat dari bahasa, adat istiadat dan itu memperkaya kebudayaan nasional. Kebudayaan Nasional disusun dari kebudayaan daerah yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Setiap suku yang ada di Indonesia memiliki ragam budaya yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya.

Masyarakat Jawa mempunyai beraneka ragam bentuk upacara tradisional yang merupakan manifestasi tata kehidupan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari senantiasa. Nilai-nilai dan norma-norma Jawa lahir sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Adat istiadat masyarakat Jawa diwujudkan dalam upacara ritual, sesuai dengan letak geografisnya masing-masing. Adat istiadat pernikahan yang ada di Jawa Timur beranekaragam.

Desa Diwet yang terletak di kecamatan Bangil kabupaten Pasuruan mempunyai upacara pernikahan yang unik. Upacara pernikahan masyarakat Bangil unik karena terletak didaerah pesisir yang penduduknya terdiri dari suku Madura, Jawa, dan Arab. Penduduk desa diwet yang heterogen mempengaruhi tata cara pernikahan di desa Diwet Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan.

Masyarakat desa Diwet kehidupannya dipengaruhi terhadap apa yang mereka konsumsi sehingga menjadi budaya konsumsi mereka yang lebih mengkonsumsi sayur mayur, buah-buahan, dan daging yang hasil pertanian dan peternakan daripada hasil laut. Mereka yang hidup dengan bercocok tanam dan ternak ayam, sapi, dan kambing. Salah satu bentuk adat istiadat pernikahan di Bangil yaitu tradisi adat pernikahan yang disertai dengan sajian makanan. Adat tradisi pernikahan

menurut agama Islam sudah diterima dan dipeluk sebagian besar warga masyarakat desa Diwet, kepercayaan bersifat magis religius masih tetap ada. Bahkan antara kedua jenis kepercayaan tersebut terjadi perpaduan harmonis, yaitu dengan dipakainya doa-doa dalam bahasa Arab dalam peristiwa-peristiwa selamat yang menyangkut lingkaran kehidupan manusia maupun menyangkut kehidupan masyarakat. Akibat perkembangan zaman maka terjadi beberapa perubahan, namun karena masyarakat masih kuat memegang adat istiadat maka kebiasaan ini masih berlanjut walaupun telah banyak mengalami perubahan tanpa bermaksud meninggalkan nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam semua tahapan upacara (Rita, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian kualitatif yang merupakan metode penelitian makna sajian makanan. Metode penelitian sangat diperlukan dalam setiap kegiatan penelitian, karena melalui metode penelitian makna sajian makanan, peneliti mendapat petunjuk yang terencana dan sistematis mengenai pelaksanaan penelitian. Karena penelitian yang diartikan suatu penyelidikan dilakukan secara hati-hati, kritis dan seksama dalam rangka merubah suatu masalah dengan menggunakan cara-cara atau proses yang bersifat ilmiah (Hadi, Sutrisno 1985 : 4)

Di Bangil setiap kota pasti mempunyai makanan khas. Seperti pada kota-kota lainnya, kota Bangil Jawa Timur mempunyai makanan dan jajanan tradisional yang terbuat dari bahan-bahan alami. Hal ini seharusnya bisa dijaga sampai turun-temurun. Jajanan Tradisional adalah warisan budaya yang unik, dan sering terlupakan tapi sesungguhnya cukup diminati. Meskipun kecil, tapi makanan tradisional adalah bagian dari atribut tradisi kota Bangil yang perlu dijaga dan dilestarikan, sebagai *local jewel* untuk memajukan pariwisata Indonesia. Salah satu upaya untuk menjaganya adalah

dengan mengenal lebih jauh tentang bagaimana jenis-jenis sajian makanan tradisional itu, bukan hanya resep, bahan dasar, cara membuat, cara menyajikan, namun juga cerita dibalik sajian makanan itu sendiri, mitologi, serta hubungannya dalam acara adat istiadat masyarakat Jawa. Sajian makanan tradisional mempunyai cita rasa yang khas. terbuat dari bahan alami yang tetap layak dan bisa digali.

A. Tempat dan Waktu

obyek tempat adalah sasaran sasaran atau sesuatu yang menjadi titik perhatian suatu penelitian sajian makanan adat istiadat pernikahan di desa Diwet Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan. Pada penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah sajian makanan dengan tata cara adat istiadat pernikahan. Sedangkan fokus penelitiannya adalah rangkaian kegiatan upacara dana makna sajian makanan simbolik dari tata cara urutan pernikahan di desa Diwet Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan.

Penelitian ini dilaksanakan pada waktu agustus 2013 di desa Diwet Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan. Penentuan waktu dan tempat penelitian di dasarkan pada kemudian peneliti untuk menjangkau lokasi dan waktu peneliti sehingga faktor keterbatasan waktu dan tenaga dapat teratasi.

B. Teknik Pengumpulan Data

1) Metode Pengamatan (Observasi)

Penelitian kualitatif menurut Khayati (1987:65) menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen makna sajian makanan adat istiadat pernikahan di desa Diwet Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik untuk memperoleh gambaran sejelas-jelasnya tentang obyek yang diteliti, teknik yang digunakan meliputi observasi, dokumentasi dan teknik wawancara.

Observasi dilakukan penulis beberapa hari sebelumnya sebagai observasi pendahuluan untuk memperhatikan lokasi, sehingga diputuskan tempat tersebut sebagai lokasi penelitian dan dilanjutkan dengan observasi saat pernikahannya berlangsung. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan jalan datang langsung pada lokasi untuk melihat dan mengamati secara langsung kegiatan adat isiadat pernikahan dan sajian makanan.

2) Metode Wawancara (interview)

Wawancara atau interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh peneliti dengan informan untuk memperoleh informasi, interview yang dilakukan oleh peneliti adalah interview bebas terpinpin yaitu dalam melaksanakan interview

peneliti membawa pedoman wawancara yang akan ditanyakan, pertanyaan yang ditanyakan antara lain tentang persiapan adat istiadat pernikahan dan makna sajian makanan. Macam bahan dan alat yang digunakan dalam pernikahan dana makna simbolik dari tata cara urutan adat istiadat pernikahan dan makna sajian makanan pernikahan.

C. Sumber Data

1) Data

Data dalam penelitian kualitatif menurut Khayani (1987:65) berasal dari naskah. Wawancara, catatan lapangan, foto, vidio tape, dokumen pribadi, catatan, dan dokumentasi lainnya. Dalam penelitian sajian makanan adat istiadat pernikahan ini, sumber data yang digunakan berupa dokumen pribadi seperti foto pelaksanaan tata cara adat istiadat pernikahan. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan berupa dokumen pribadi seperti foto pelaksanaan tata cara istiadat pernikahan dan makna sajian makanan, catatan lapangan, dan ucapan responden yang dicatat, dokumen dari Kepala Desa, dan dokumen-dokumen lainnya yang dapat menunjang hasil peneliti.

2) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah sumber subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuisisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Sumber data berupa responden ini dipakai dalam penelitian kuantitatif.

Sedangkan sumber data dalam penelitian kualitatif, posisi narasumber sangat penting, bukan hanya sekedar memberi respon melainkan juga sebagai pemilik informasi. Karena itu informan (orang yang memberi informasi, sumber informasi, sumber data) atau disebut subjek yang diteliti, karena ia bukan saja sebagai sumber data, melainkan juga aktor yang ikut menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian berdasarkan informasi yang diberikan.

3) Triangulasi (Validitas Data)

Validitas data pada penelitian kulaitatif adalah dengan metode triangulasi. Triangulasi menurut Sugiono (2008 : 83) diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan mengenai keadaan desa diperoleh peneliti dengan jalan meminta dokumen pada Kepala desa.

Sugiono (2008 : 72) mengemukakan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang

harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self report, atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi. Wawancara menurut Khayati (1987:65) adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh wawancara (interview) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya dan seakurat mungkin dengan jalan melontarkan pertanyaan kepada informan dan dilakukan pencatatan langsung. Wawancara yang dilakukan peneliti yaitu dengan mendekati Kepala Desa, panitia kegiatan, penyiap sajian makanan dan warga desa yang selalu mengikuti tata cara adat istiadat pernikahan. Pada wawancara ini peneliti membuat kerangka dan garis pokok yang ditanyakan informan dalam peneliti ini adalah pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai sumber data. Khayati (1987:65) berpendapat bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar ini untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data ini. Penelitian ini untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan.

Penelitian kualitatif diharapkan keabsahan data agar tidak invalit (cacat) oleh karena itu, salah satu cara memvalidkan data ini peneliti menggunakan triangulasi. Penelitian ini, data yang diperoleh bersumber dari tiga responden dan dari responden pertama dicocokkan pada responden lain. Data yang sama selanjutnya dianggap sah dan ditulis sebagai hasil penelitian.

Tabel 1
Metode Triangulasi

No	Obyek yang Diteliti	Teknik pengumpulan data		
1	Profesi pada upacara	✓	✓	✓
2	Jenis hidangan yang disajikan	✓	✓	✓
3	Makna yang terkandung dalam tata cara adat istiadat pernikahan	-	✓	✓
4	Sejarah upacara	-	✓	-

E. Fokus Penelitian

Salah satu asumsi tentang gejala dalam penelitian kualitatif adalah bahwa gejala dari suatu objek itu sifat tunggal dan parsial. Dengan demikian berdasarkan gejala tersebut peneliti kualitatif dapat menemukan variabel-variabel yang akan diteliti. Alam pandangan penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistic (menyuluruh tidak dapat di pisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (place), pelaku (actor) dan aktivitas (activity) berinteraksi secara sinergis.

Karena terlalu luasnya masalah, maka dalam rangka penelitian kualitatif, peneliti akan membatasi penelitian dalam suatu atau lebih variabel. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif ada yang disebut batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum.

Pembatasan dalam penelitian kuantitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi feasibility masalah yang akan dipecahkan melalui penelitian, maka akan semakin menimbulkan masalah baru. Masalah dikatakan urgen (mendesak) apabila masalah tersebut tidak segera dipecahkan melalui penelitian, maka akan semakin kehilangan berbagai kesempatan untuk mengatasi.

Masalah dikatakan feasible apabila terdapat berbagai sumber daya untuk memecahkan masalah tersebut. Untuk menilai masalah tersebut penting, urgen, dan feasible, maka perlu dilakukan melalui analisa masalah.

Dalam mempertajam penelitian, peneliti kualitatif menetapkan fokus. Spradley menyatakan bahwa "A focused refer to single cultural domain or a few related domains adalah bahwa, fokus itu merupakan domain yang terkait dari suatu sosial. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus dalam proposal lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan di peroleh dari situasi sosial (lapangan).

Kebaruan informasi itu biasanya berupa upaya untuk memahami secara lebih luas dan mendalam tentang situasi sosial, tetapi juga ada keinginan untuk menghasilkan hipotesis atau ilmu baru dari situasi sosial yang diteliti. Fokus yang sebenarnya dalam penelitian kualitatif diperoleh setelah peneliti melakukan grand tour observation dan grand tour question atau yang disebut dengan penjelajahan umum. Dari penjelajahan umum ini peneliti akan memperoleh gambaran umum menyeluruh yang masih ada tahap permukaan tentang situasi sosial.

Untuk dapat memahami secara lebih luas dan mendalam, maka diperlukan pemilihan fokus penelitian. Spradley dalam Sanjaya (1988) mengemukakan empat alternatif untuk menetapkan fokus yaitu :

1. menetapkan fokus pada permasalahan yang disarankan oleh informal

2. menetapkan fokus berdasarkan domain-domain tertentu organizing domain
3. menetapkan fokus yang memiliki nilai temuan untuk pengembangan iptek
4. menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang telah ada.

Bentuk rumusan masalah berdasarkan level explanation, satu gejala, maka secara umum terdapat tiga bentuk rumusan masalah, yaitu rumusan masalah deskriptif, komparatif, dan asosiatif :

1. rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.
2. rumusan masalah komparatif adalah rumusan masalah yang memandu peneliti untuk membandingkan antara konteks sosial atau domain satu dibandingkan dengan yang lain.
3. rumusan masalah asosiatif atau hubungan adalah rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengkonstruksi hubungan antara situasi sosial atau domain satu dengan yang lainnya. Rumusan masalah asosiatif dibagi menjadi tiga yaitu:
 - a. hubungan simetris
 - b. kausal dan
 - c. reciprocal atau interaktif

hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Selanjutnya hubungan reciprocal adalah hubungan yang saling mempengaruhi. Dalam penelitian kualitatif hubungan yang diamati atau ditemukan adalah hubungan yang bersifat reciprocal atau intrakatif.

Dalam penelitian kualitatif, karena masalah yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, dan bersifat (menyeluruh), maka judul dalam penelitian kualitatif yang dirumuskan dalam proposal juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah memasuki lapangan. Judul laporan penelitian kualitatif yang baik justru berubah, berarti peneliti belum mampu menjelejak secara mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti sehingga belum mampu mengembangkan pemahaman yang luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti.

Judul penelitian kualitatif tentu saja tidak harus mencerminkan permasalahan dan variabel yang diteliti, tetapi lebih pada usaha untuk mengungkapkan fenomena dalam situasi sosial secara luas dan mendalam, serta mengemukakan hipotesis dan teori.

Penelitian ini difokuskan pada asal usul dari adanya makna sajian makanan pernikahan. Penulis ingin mengetahui bagaimana awal mula mengapa makna sajian makanan adapt istiadat pernikahan muncul dan dilaksanakan dalam acara pernikahan.

Selain itu penelitian ini difokuskan pada fungsi dari makna sajian makanan adat istiadat pernikahan ini. Penulis ingin mengetahui apa saja fungsi dari dilaksanakannya acara pernikahan bagi kedua mempelai.

Penelitian ini juga difokuskan pada makna simbolik dari makna sajian makanan adapt istiadat yang terdapat dalam acara pernikahan yang menjadi inti dan syarat utama yang harus ada dalam setiap makna sajian

makanan adat istiadat pernikahan yang dilaksanakan dalam acara pernikahan.

F. Analisa Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana difokuskan pada permasalahan mengenai fungsi dan makna simbolik makna sajian makanan dalam adat istiadat pernikahan, maka peneliti menggunakan model analisis deskriptif kualitatif, mengingat data yang diperoleh di lapangan berupa kata-kata atau kalimat. Analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengkurutan, mengelompokkan, dan mengkategorikannya. Analisis data ini merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena digunakan untuk memecahkan masalah penelitian.

Menurut Miles dan Huberman (1992, 15-21) analisis data kualitatif terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu :

1. Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, seluruh data yang sudah diperoleh selama observasi dan wawancara di lapangan dikumpulkan menurut klasifikasinya masing-masing. Penulis mengelompokkan seluruh data yang diperoleh selama proses observasi dan wawancara baik berupa arsip-arsip, catatan-catatan lapangan, gambar atau foto, beserta dokumen-dokumen pendukung lainnya kedalam tiga kelompok yang didasarkan pada tiga fokus permasalahan yang penulis angkat.

Data yang sudah terkumpul selama proses observasi dan wawancara dikelompokkan berdasarkan tiga fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu mengenai asal usul makna sajian makanan dalam adat istiadat, fungsi makna sajian makanan dalam adat istiadat pernikahan yang menjadi syarat utama dalam acara adat istiadat pernikahan. Data yang sudah terkumpul langsung dapat dianalisis, karena integrasi teori akar mula terbentuk dengan sendirinya. Cara ini dapat memberikan kemungkinan, pemanfaatan pola integrasi konsep atau teori dari data yang diperoleh. Dari pengelompokan atau pengklasifikasikan data tersebut selanjutnya akan mempermudah penulis untuk melakukan analisis data ke tahap berikutnya.

2. Reduksi Data

Penulis melakukan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada dalam catatan yang diperoleh di lapangan. Pada poses pengumpulan data, ternyata penulis menemukan data yang kurang perlu salah satunya adalah data mengenai sejarah desa Diwet dan sekitarnya. Masih adanya data yang kurang perlu tersebut maka penulis memeriksa kembali seluruh data yang kurang perlu tersebut maka penulis memeriksa kembali seluruh data yang diperoleh di acara adapt istiadat pernikahan dan yang telah dikelompokkan tersebut untuk selanjutnya memilah-milah data yang dirasa sesuai dengan focus

penelitian yaitu mengenai asal-usul makna sajian makanan dalam adat istiadat serta fungsi makna sajian makanan dalam adat istiadat pernikahan.

Apabila dalam proses reduksi data ternyata data yang diperoleh kurang lengkap, maka peneliti dapat melakukan pencarian data tambahan dengan cara studi kepustakaan, wawancara ulang, ataupun pengamatan kembali untuk melengkapi data. Pengamatan kembali dilakukan pada saat acara pernikahan yang dilakukan maupun di luar acara pernikahan dengan mencoba mencari informasi tambahan. Melalui reduksi data diharapkan data yang akan dianalisa adalah data yang benar-benar diperlukan sesuai dengan fokus penelitian.

3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah penulis selesai melakukan reduksi pada seluruh data yang diperoleh selama proses observasi dan wawancara di lapangan. Sajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini meliputi berbagai jenis matriks, gambar, keterkaitan serta tabel yang berisi penjelasan mengenai permasalahan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, pembahasan, kesimpulan serta saran. Penyajian data ini memberi kemungkinan mengadakan penarikan kesimpulan.

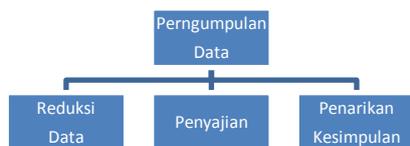
4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah akhir dari analisis data, dalam penarikan kesimpulan harus didasarkan pada reduksi data dan penyajian data. Pada tahap ini penulis berusaha mencari makna dari data yang diperoleh. Penulis berusaha mencari pola, hubungan, persamaan, dan sebagainya, sehingga dari data yang ada didapatkan kesimpulan penelitian yang telah dianalisis menggunakan teori.

Keempat komponen tersebut merupakan suatu siklus, jika terdapat kekurangan data dalam penarikan kesimpulan maka peneliti dapat menggali catatan dari lapangan. Jika masih ditemukan banyak kekurangan maka peneliti mengumpulkan data-data kembali.

Alur kegiatan analisis data kualitatif dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :

Alur kegiatan analisis data kualitatif



Gambar 1 komponen-komponen analisis data model interaksi (Miles, 1992 : 19)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus Penelitian

Salah satu asumsi tentang gejala dalam penelitian kualitatif adalah bahwa gejala dari suatu objek itu sifat tunggal dan parsial. Dengan demikian berdasarkan gejala tersebut peneliti kualitatif dapat menemukan variabel-variabel yang akan diteliti. Alam pandangan penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistic (menyuluruh tidak dapat di pisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (place), pelaku (actor) dan aktivitas (activity) berinteraksi secara sinergis.

Karena terlalu luasnya masalah, maka dalam rangka penelitian kualitatif, peneliti akan membatasi penelitian dalam suatu atau lebih variabel. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif ada yang disebut batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum.

Pembatasan dalam penelitian kuantitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi feasibility masalah yang akan dipecahkan melalui penelitian, maka akan semakin menimbulkan masalah baru. Masalah dikatakan urgen (mendesak) apabila masalah tersebut tidak segera dipecahkan melalui penelitian, maka akan semakin kehilangan berbagai kesempatan untuk mengatasi.

Masalah dikatakan feasible apabila terdapat berbagai sumber daya untuk memecahkan masalah tersebut. Untuk menilai masalah tersebut penting, urgen, dan feasible, maka perlu dilakukan melalui analisa masalah.

Dalam mempertajam penelitian, peneliti kualitatif menetapkan fokus. Spradley menyatakan bahwa "A focused refer to single cultural domain or a few related domains adalah bahwa, fokus itu merupakan domain yang terkait dari suatu sosial. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus dalam proposal lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan).

Kebaruan informasi itu biasanya berupa upaya untuk memahami secara lebih luas dan mendalam tentang situasi sosial, tetapi juga ada keinginan untuk menghasilkan hipotesis atau ilmu baru dari situasi sosial yang diteliti. Fokus yang sebenarnya dalam penelitian kualitatif diperoleh setelah peneliti melakukan grand tour observation dan grand tour question atau yang disebut dengan penjelajahan umum. Dari penjelajahan umum ini peneliti akan memperoleh gambaran umum menyeluruh yang masih ada tahap permukaan tentang situasi sosial.

Untuk dapat memahami secara lebih luas dan mendalam, maka diperlukan pemilihan fokus penelitian. Spradley dalam Sanjaya (1988) mengemukakan empat alternatif untuk menetapkan fokus yaitu :

1. menetapkan fokus pada permasalahan yang disarankan oleh informal
2. menetapkan fokus berdasarkan domain-domain tertentu organizing domain
3. menetapkan fokus yang memiliki nilai temuan untuk pengembangan iptek
4. menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang telah ada.

Bentuk rumusan masalah berdasarkan level explanation, satu gejala, maka secara umum terdapat tiga bentuk rumusan masalah, yaitu rumusan masalah deskriptif, komparatif, dan asosiatif :

1. rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.
2. rumusan masalah komparatif adalah rumusan masalah yang memandu peneliti untuk membandingkan antara konteks sosial atau domain satu dibandingkan dengan yang lain.
3. rumusan masalah asosiatif atau hubungan adalah rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengkonstruksi hubungan antara situasi sosial atau domain satu dengan yang lainnya. Rumusan masalah asosiatif dibagi menjadi tiga yaitu:
 - a. hubungan simetris
 - b. kausal dan
 - c. reciprocal atau interaktif

hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Selanjutnya hubungan reciprocal adalah hubungan yang saling mempengaruhi. Dalam penelitian kualitatif hubungan yang diamati atau ditemukan adalah hubungan yang bersifat reciprocal atau intraktif.

Dalam penelitian kualitatif, karena masalah yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, dan bersifat (menyeluruh), maka judul dalam penelitian kualitatif yang dirumuskan dalam proposal juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah memasuki lapangan. Judul laporan penelitian kualitatif yang baik justru berubah, berarti peneliti belum mampu menjelejak secara mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti sehingga belum mampu mengembangkan pemahaman yang luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti.

Judul penelitian kualitatif tentu saja tidak harus mencerminkan permasalahan dan variabel yang diteliti, tetapi lebih pada usaha untuk mengungkapkan fenomena dalam situasi sosial secara luas dan mendalam, serta mengemukakan hipotesis dan teori.

Penelitian ini difokuskan pada asal usul dari adanya makna sajian makanan pernikahan. Penulis ingin mengetahui bagaimana awal mula mengapa makna sajian makanan adapt istiadat pernikahan muncul dan dilaksanakan dalam acara pernikahan.

Selain itu penelitian ini difokuskan pada fungsi dari makna sajian makanan adat istiadat pernikahan ini. Penulis ingin mengetahui apa saja fungsi dari dilaksanakannya acara pernikahan bagi kedua mempelai.

Penelitian ini juga difokuskan pada makna simbolik dari makna sajian makanan adapt istiadat yang terdapat dalam acara pernikahan yang menjadi inti dan

syarat utama yang harus ada dalam setiap makna sajian makanan adat istiadat pernikahan yang dilaksanakan dalam acara pernikahan.

Analisi Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana difokuskan pada permasalahan mengenai fungsi dan makna simbolik makna sajian makanan dalam adat istiadat pernikahan, maka peneliti menggunakan model analisis deskriptif kualitatif, mengingat data yang diperoleh di lapangan berupa kata-kata atau kalimat. Analisis data dalam hal ini adalah mengatur, menggurutan, mengelompokkan, dan mengkategorikannya. Analisis data ini merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena digunakan untuk memecahkan masalah penelitian.

Menurut Miles dan Huberman (1992, 15-21) analisis data kualitatif terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu :

1. Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, seluruh data yang sudah diperoleh selama observasi dan wawancara di lapangan dikumpulkan menurut klasifikasinya masing-masing. Penulis mengelompokkan seluruh data yang diperoleh selama proses observasi dan wawancara baik berupa arsip-arsip, catatan-catatan lapangan, gambar atau foto, beserta dokumen-dokumen pendukung lainnya kedalam tiga kelompok yang didasarkan pada tiga fokus permasalahan yang penulis angkat.

Data yang sudah terkumpul selama proses observasi dan wawancara dikelompokkan berdasarkan tiga fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu mengenai asal usul makna sajian makanan dalam adat istiadat, fungsi makna sajian makanan dalam adat istiadat pernikahan yang menjadi syarat utama dalam acara adat istiadat pernikahan. Data yang sudah terkumpul langsung dapat dianalisis, karena integrasi teori akar mula terbentuk dengan sendirinya. Cara ini dapat memberikan kemungkinan, pemanfaatan pola integrasi konsep atau teori dari data yang diperoleh. Dari pengelompokan atau pengklasifikasikan data tersebut selanjutnya akan mempermudah penulis untuk melakukan analisis data ke tahap berikutnya.

2. Reduksi Data

Penulis melakukan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada dalam catatan yang diperoleh di lapangan. Pada poses pengumpulan data, ternyata penulis menemukan data yang kurang perlu salah satunya adalah data mengenai sejarah desa Diwet dan sekitarnya. Masih adanya data yang kurang perlu tersebut maka penulis memeriksa kembali seluruh data yang kurang perlu tersebut maka penulis memeriksa kembali seluruh data yang diperoleh di acara adapt istiadat pernikahan dan yang telah

dikelompokkan tersebut untuk selanjutnya memilah-milah data yang dirasa sesuai dengan focus penelitian yaitu mengenai asal-usul makna sajian makanan dalam adat istiadat serta fungsi makna sajian makanan dalam adat istiadat pernikahan.

Apabila dalam proses reduksi data ternyata data yang diperoleh kurang lengkap, maka peneliti dapat melakukan pencarian data tambahan dengan cara studi kepustakaan, wawancara ulang, ataupun pengamatan kembali untuk melengkapi data. Pengamatan kembali dilakukan pada saat acara pernikahan yang dilakukan maupun I luar acara pernikahan dengan mencoba mencari informasi tambahan. Melalui reduksi data diharapkan data yang akan dianalisa adalah data yang benar-benar diperlukan sesuai dengan fokus penelitian.

3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah penulis selesai melakukan reduksi pada seluruh data yang diperoleh selama proses observasi dan wawancara di lapangan. Sajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini meliputi berbagai jenis matriks, gambar, keterkaitan serta tabel yang berisi penjelasan mengenai permasalahan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, pembahasan, kesimpulan serta saran. Penyajian data ini memberi kemungkinan mengadakan penarikan kesimpulan.

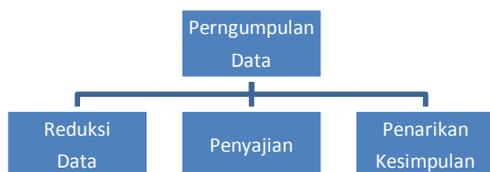
5. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah akhir dari analisis data, dalam penarikan kesimpulan harus didasarkan pada reduksi data dan penyajian data. Pada tahap ini penulis berusaha mencari makna dari data yang diperoleh. Penulis berusaha mencari pola, hubungan, persamaan, dan sebagainya, sehingga dari data yang ada didapatkan kesimpulan penelitian yang telah dianalisis menggunakan teori.

Keempat komponen tersebut merupakan suatu siklus, jika terdapat kekurangan data dalam penarikan kesimpulan maka peneliti dapat menggali catatan dari lapangan. Jika masih ditemukan banyak kekurangan maka peneliti mengumpulkan data-data kembali.

Alur kegiatan analisis data kualitatif dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :

Alur kegiatan analisis data kualitatif



Gambar 2. komponen-komponen analisis data model interaksi (Miles, 1992 : 19)

PENUTUP

simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat dijadikan kesimpulan sebagai berikut:

- Rangkaian kegiatan yang dilaksanakan pada upacara pernikahan di Desa Diwet Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan terdiri dari 5 (lima) tahap, dimana pada Tahap pertama lamaran, terus Tahap kedua kesaksian, Tahap ketiga siaga, Tahap keempat rangkaian upacara, Tahap kelima upacara puncak ijab qobul dan tukar cincin.
- Jenis-jenis hidangan atau sajian makanan pada saat pelaksanaan adat istiadat pernikahan di Desa Diwet Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan diantaranya yaitu pada saat Serah-serahan : jadah, lapis, wajik, jenang, buah-buahan, daun sirih, jenang blowok. Sedangkan pada saat Pasang tarub : pisang raja dan pisang pulut, nasi liwet, kopi pahit, roti tawar, jadah bakar, tempe keripik, tumpeng gundul, nasi kebuli.
- Makna sajian makanan bagi masyarakat Desa Diwet Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan saat prosesi pernikahan beragam jenis, seperti **Jadah** mempunyai makna kultural sebagai perlambangan makin eratnya hubungan persaudaraan, yang dilambangkan dengan jadah yang lengket (kelet, bahasa Jawa) dan jadah mengandung makna lain yaitu "Pengental" atau perekat hubungan makna kedua calon mempelai pria dan wanita. **Lapis** umumnya makanan yang disuguhkan adalah makanan-makanan dengan rasa manis. Simbol rasa manis ini berkaitan tentang harapan agar kehidupan masa datang lebih indah. Kue lapis ini maknanya agar rejeki berlapis-lapis

Wajik terbuat dari bahan ketan yang dicampur gula Jawa. Makna filosofis dari makanan ini adalah untuk mempercepat persaudaraan dan silaturahmi. **Jenang** memiliki makna yang terkandung dalam jenang sum-sum yaitu, warna putih merupakan lambang dari kebersihan hati, rasa manis dari juruh merupakan lambang kesejahteraan, tekstur jenang/bubur yang kental dan lengket merupakan dari persatuan dan kesatuan hidup antara manusia dengan Tuhan YME dan begitu pula harapan yang tersirat, semoga cinta kedua calon pengantin selalu lengket selama-lamanya.

Jenang blowok dalam adat Jawa ini dapat melambangkan perjalanan hidup seseorang. **Buah-buahan** bermakna penuh harap agar cinta mereka menghasilkan buah kasih yang bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat. **Daun Sirih** dimana daun ini muka dan punggungnya

berbeda rupa, tetapi kalau digigit sama rasanya. Hal ini bermakna satu hati, berbulat tekad tanpa harus mengorbankan perbedaan. **Pisang Raja dan Pisang Pulut**, dimana pisang yang dipilih adalah pisang yang berjumlah genap. Makna yang dipilihnya pisang yang sudah masak adalah agar pasangan yang akan menikah telah memiliki pemikiran dewasa atau telah masak. Sedangkan pisang raja mempunyai makna pengharapan agar pasangan yang akan dinikahkan kelak mempunyai kemakmuran dan kemuliaan seperti raja.

Nasi liwet adalah nasi yang ditaburi lauk serundeng. Nasi liwet ini berasal dari beras yang dimasak dengan bumbu, rempah-rempah seperti bawang, daun salam, sereh, ditambah sedikit miyak makan, dan lauk pauk yang biasanya ikan teri atau ikan jambal roti, sayuran dapat berupa kacang panjang, pete, labu atau lalapan, semua disimpan diatas nasi sehingga akan terasa gurih. **Kopi pahit, teh pahit, dan sebatang rokok** yang dapat mencerminkan kehidupan pribadi kita sehari-hari. Kebanyakan dari orang-orang yang saya kenal, memilih pasangan dengan dilihat dari tampang, kecantikan, kekayaan, maupun ketenaran. Padahal hal-hal tersebut tidak akan abadi dan lekang oleh waktu. Sama seperti kopi, kita tidak memilih kemasannya, tapi isinya. Memilih pasangan hidup dengan melihat bagian dalamnya, sifat aslinya, watak, karakter, dan hatinya, bukan hanya sekedar hal-hal yang kasat mata saja. Atau kita bisa menganggapnya sebagai kehidupan normal. **Roti Tawar** merupakan simbol kekayaan atau sesuatu yang bersifat positif dan memberi kebahagiaan di masa mendatang. Roti adalah simbol positif yang universal dan akan membawa ketentraman dalam hidup.

Jadah Bakar adalah jadah dalam hajatan pernikahan dan sunatan. Kalo untuk prosesi lamaran, jadah mengandung makna “pengental” atau perekat hubungan makna kedua calon pria dan wanita. Sama halnya dengan jadah biasa. **Tempe Keripik** adalah tempe yang terbuat dari kedelai dan cara membuat tempe keripik, tempe di iris tipis di campur dengan tepung, di goreng sampai kering. Tempe keripik mempunyai makna yaitu untuk memperkuat dan untuk memperkuat rumah tangga. **Tumpeng Gundhul** berbentuk gunung atau kerucut yang melambangkan tangan merapat menyembah kepada Tuhan. Juga, nasi putih melambangkan segala sesuatu yang kita makan, menjadi darah dan daging haruslah dipilih dari sumber yang bersih atau halal. Bentuk gunung ini juga bisa diartikan sebagai harapan agar kesejahteraan hidup kita pun semakin “naik” dan “tinggi”.

Nasi Kebuli dimana sajian ini diwujudkan dalam bentuk nasi putih dengan lauk pauk seperti telur ceplok, abon, ayam

goreng, sambel goreng, kerupuk udang, mentimun, dan daun kemangi. Makna sajian kebuli masih berkaitan erat dengan sajian ke-19 yakni menggambarkan perjalanan hidup suami istri yang diharapkan selalu dalam keadaan selamat, mendapat berkah dari Tuhan, dan segala permintaan dan harapannya terkabulkan oleh Tuahn. Setelah pernikahan terjadi, keduanya pasti selalu memohon kepada Tuhan agar di dalam melaksanakan kehidupannya mendapat rahmat, terhindar dari segala mara bahaya, mudah mendapatkan rejeki.

Sayur urap-urap, dimana Sayuran yang digunakan antara lain kangkung, bayam, kacang panjang, taoge, kluwih dengan bumbu sambal parutan kelapa atau urap. Sayuran-sayuran tersebut juga mengandung simbol-simbol antara lain: Kangkung berarti jinangkung yang berarti melindungi, tercapai. Bayam (bayem) berarti ayem tentrem, Taoge/cambah yang berarti tumbuh, Kacang panjang berarti pemikiran yang jauh ke depan/inovatif, Brambang (bawang merah) yang melambangkan mempertimbangkan segala sesuatu dengan matang baik buruknya, Cabe merah diujung tumpeng merupakan symbol dilah/api yang meberikan penerangan/tauladan yang bermanfaat bagi orang lain. Kluwih berarti linuwih atau mempunyai kelebihan dibanding lainnya. Bumbu urap berarti urip/hidup atau mampu menghidupi (menafkahi) keluarga.

Ayam Jago dimasak utuh dengan bumbu kuning/kunir dan diberi areh (kaldu santan yang kental), merupakan simbol menyembah Tuhan dengan khusuk (manekung) dengan hati yang tenang (wening). Ketenangan hati dicapai dengan mengendalikan diri dan sabar (nge”reh” rasa). Menyembelih ayam jago juga mempunyai makna menghindari sifat-sifat buruk yang dilambangkan oleh ayam jago, antara lain: sombong, congkak, kalau berbicara selalu menyela dan merasa tahu/menang/benar sendiri (berkokok), tidak setia dan tidak perhatian kepada anak istri. **Ikan teri/gereh pethek** dapat digoreng dengan tepung atau tanpa tepung. Ikan Teri dan Ikan Pethek hidup di laut dan selalu bergerombol yang menyimbolkan kebersamaan dan kerukunan. **Telur** direbus pindang, bukan didadar atau mata sapi, dan disajikan utuh dengan kulitnya, jadi tidak dipotong, sehingga untuk memakannya harus dikupas terlebih dahulu. Hal tersebut melambangkan bahwa semua tindakan kita harus direncanakan (dikupas), dikerjakan sesuai rencana dan dievaluasi hasilnya demi kesempurnaan. Piwulang jawa mengajarkan “Tata, Titi, Titis dan Tatas”, yang berarti etos kerja yang baik adalah kerja yang terencana, teliti, tepat perhitungan, dan diselesaikan dengan tuntas. Telur juga melambangkan manusia diciptakan Tuhan dengan derajat (fitrah) yang sama, yang

membedakan hanyalah ketakwaan dan tingkah lakunya.

Tumpeng nasi kuning, dimana tumpeng merupakan sajian nasi kerucut dengan aneka lauk pauk yang ditempatkan dalam tampah (nampan besar, bulat, dari anyaman bambu). Tumpeng merupakan tradisi sajian yang digunakan dalam upacara, baik yang sifatnya kesedihan maupun gembira. Tumpeng dalam ritual Jawa jenisnya ada bermacam-macam, antara lain : tumpeng sangga langit, Arga Dumilah, Tumpeng Megono dan Tumpeng Robyong. Tumpeng sarat dengan symbol mengenai ajaran makna hidup. Tumpeng robyong disering dipakai sebagai sarana upacara Slametan (Tasyakuran). Tumpeng Robyong merupakan symbol keselamatan, kesuburan dan kesejahteraan. Tumpeng yang menyerupai Gunung menggambarkan kemakmuran sejati. Air yang mengalir dari gunung akan menghidupi tumbuh-tumbuhan. Tumbuhan yang dibentuk ribyong disebut semi atau semen, yang berarti hidup dan tumbuh berkembang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini yang dapat dijadikan saran adalah sebagai berikut:

- a) Bagi Pemerintah hendaknya dapat mempertahankan budaya yang penuh makna dan simbolis ini di kota Bangil Pasuruan Jawa Timur.
- b) Bagi Masyarakat, hendaknya saat mengadakan ada pernikahan dapat melestarikan adat istiadat dan budaya yang ada di kota Bangil Pasuruan Jawa Timur.
- c) Berdasarkan hasil pengamatan prosesi pernikahan adat jawa terkesan rumit. Hal ini dikarenakan banyaknya lambang yang dipakai di dalamnya. Kenyataan ini tidak dapat dipungkiri, karena sampai saat ini masyarakat Jawa masih senang menggunakan simbol atau lambang dalam kehidupannya. Sehingga diperlukan sosialisasi kepada anak-anak sebagai penerus bangsa agar dapat melestarikan budaya yang telah ada.

R, Soetrisno. 2008. Ensiklopedia seni budaya Jawa Timur. Surabaya : SIC

Setyawan, Dwianto. 1997. Cerita Rakyat dari Jawa Timur. Jakarta : Grasindo

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawen (Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa)*. Yogyakarta: NARASI

Universitas Negeri Surabaya

DAFTAR PUSTAKA

Adat Istiadat Pernikahan Jawa.
<http://www.karatonsurakarta.com> (diakses 14 januari 2008)

Mangan Hardjodikromo.2005. adat Istiadat Pernikahan Jawa : Manusia Jawa Sejak Dalam Kandungan Sampai Wafat.
<http://www.semarasanta.wordpress.com> (diakses 14 januari 2008)

Panuti Sujiman.1992. Serba-Serbi Semiotika. Surabaya : Gramedia Pustaka Utama.